

## **PENYESUAIAN TARIF JASA TEKNOLOGI BAHAN KERAMIK BJN-4 SESUAI ELEMEN BIAYA TAHUN 2016 PADA BTIKK-BPPT**

**Wiryawan Suputra Gumi<sup>1)</sup>, I Nyoman Normal<sup>2)</sup>, Gusti Ayu Mahanavami<sup>3)</sup>**

<sup>1,3)</sup> Dosen STIMI “Handayani” Denpasar

<sup>2)</sup>Peneliti Akuntansi Keuangan, Balai Teknologi Industri Kreatif Keramik (BTIKK)-  
Pusat Teknopreneur dan Kluster Industri (PTKI), Badan Pengkajian dan Penerapan  
Teknologi (BPPT)

<sup>2)</sup>E-mail: [inyomannormal\\_s@yahoo.com](mailto:inyomannormal_s@yahoo.com)

<sup>3)</sup>E-mail: [mahanavami09@yahoo.co.id](mailto:mahanavami09@yahoo.co.id)

### **ABSTRACTS**

*The aims of this research were: (1) to adjust the assessment of recent technology service tariff; (2) to assess the loading of recent cost of good manufactured to be exact cost of good manufactured; and (3) to determine the profit different. The research results shew that: (1) the application of technology service tariff stoneware BJT-4 according to Governmental Regulation Number 6 year 2015 about Rp 1.750,00 each kg; (2) The technology service tariff stoneware BJT-4 according to Governmental Regulation Number 6 year 2015 resulted cost of good manufactured about Rp 1.346,10 each kg; and (3) the technology service tariff stoneware BJT-4 influenced of profitability. The technology service tariff stoneware BJT-4 according to Governmental Regulation Number 6 year 2015 resulted gross profit, operating profit, and net profit about Rp 403,90 each kg, Rp 201,99 each kg, and 161,60 each kg. The gross profit, operating profit, and net profit of technology service stoneware BJT-4 lower about Rp 587,61 each kg, Rp 293,77 each kg, and Rp 235,01 each kg than its theoretically. The theoretical gross profit, operating profit, and net profit were Rp 991,51 each kg, 495,76 each kg, and Rp 396,61 each kg.*

**Keywords:** *tariff, technology service, stoneware BJT-4, cost element of 2016*

### **I. PENDAHULUAN**

Persaingan dunia bisnis semakin pesat dan tajam. Semua sektor mempunyai peran penting dalam menunjang kemajuan tersebut dalam menghasilkan produktivitas dan profitabilitas yang lebih baik. Sektor industri memegang peranan penting dalam perkembangan ekonomi karena perusahaan industri (pabrik) ini menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat, serta dapat menyerap tenaga kerja yang banyak dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Perusahaan industri (pabrik) merupakan perusahaan yang kegiatannya mengolah bahan baku menjadi barang jadi dan kemudian barang jadi tersebut dijual terhadap masyarakat yang membutuhkannya. Pengolahan bahan baku menjadi barang dalam proses dan akhirnya menjadi produk jadi ini disebut dengan proses

produksi. Proses produksi membutuhkan teknik atau cara berproduksi yang tepat sehingga menghasilkan keluaran yang baik. Cara atau teknik berproduksi yang tepat inilah yang sering disebut teknologi.

Masukan yang baik, proses produksi dan orang yang kompeten, cenderung menghasilkan keluaran yang memenuhi standar. Pembentukan bahan baku siap bentuk merupakan salah satu tahap (bagian) proses produksi benda keramik (Gumi, W.S., dan Normal, N., 2015:269). Pembentukan bahan baku siap bentuk dilakukan setelah tahap pendesainan pada pembuatan prototipe produk keramik. Pembentukan bahan baku siap bentuk bertujuan untuk membuat bahan baku keramik yang awalnya berasal dari benda-benda yang sangat kasar, keras, padat, berpori, dan sebagainya menjadi lebih kuat, lebih halus, tahan terhadap suhu bakar 1.000°C s.d 1.250°C, dan secara ilmiah

(melalui uji laboratorium bahan) memenuhi syarat sebagai bahan baku keramik.

*Stoneware* merupakan barang jadi pada proses pembuatan massa bodi, dan merupakan bahan baku pada proses pembuatan benda keramik. Untuk memproduksi bahan baku siap bentuk atau massa bodi warna (*stoneware*) diperlukan biaya yang biasanya disebut dengan biaya produksi. Biaya produksi merupakan biaya yang dibebankan dalam proses produksi selama satu periode akuntansi. Bidang akuntansi yang menangani masalah biaya produksi adalah akuntansi biaya, dengan tujuan untuk menetapkan harga pokok produksi yang nantinya digunakan untuk menentukan besarnya harga jual dari produk yang dihasilkan.

Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Salah satu unsur biaya tenaga kerja langsung adalah upah yang dibayarkan kepada pekerja. Upah yang dibayarkan kepada pekerja bisa satuan, bulanan, jam, atau dasar yang lain sesuai dengan kesepakatan. Biaya tenaga kerja yang dibebankan sebagai biaya produksi adalah biaya tenaga kerja pabrik. Biaya tenaga kerja pabrik dibedakan menjadi biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung.

Balai Teknologi Industri Kreatif Keramik (BTIKK) sebagai salah satu lembaga pemerintah nonkementerian yang tugas pokoknya dibidang penelitian, pengembangan, dan pelayanan jasa teknologi keramik dan porselin, pada tahun 2016 telah melakukan penelitian bahan baku siap pakai (dilakukan oleh peneliti, perekayasa, dan stafnya yang telah memenuhi syarat uji laboratorium sesuai dengan standar yang ada) berupa bahan baku keramik berwarna BBN-4. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 tahun 2015 tentang jenis dan tarif atas jenis penerimaan negara bukan pajak yang berlaku pada Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi, pada point IX (Jasa Teknologi dan Seni Keramik dan

Porselin), bagian B (Pelayanan Bahan Baku Keramik Siap Bentuk), nomor 1 (Bahan Baku Keramik Berwarna) dinyatakan bahwa tarif jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna adalah Rp 1.750,00 per kg.

Sesuai dengan kondisi saat ini, maka tarif sebesar Rp 1.750,00 per kg kurang mencerminkan tarif yang layak diterapkan pada proses pembentukan bahan baku keramik berwarna BBN-4 disebabkan oleh karena telah terjadinya kenaikan tingkat UMR kota, tarif listrik, harga air, peralatan, dan sebagainya. Berdasarkan kondisi tersebutlah penulis tertarik melakukan evaluasi penerapan tarif pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk, untuk memberikan masukan tentang penerapan tarif yang lebih layak sesuai dengan kondisi riil saat ini.

Penelitian yang berkaitan dengan pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk ini bertujuan untuk: (1) mengevaluasi penerapan tarif jasa pelayanan yang sedang berlaku menuju tarif pelayanan yang layak; (2) mengkaji harga pokok produksi yang sedang berlaku menjadi harga pokok produksi yang tepat, dan (3) menentukan perbedaan laba. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi BTIKK, pengusaha (perajin) keramik, akademisi, lembaga penelitian, dan pihak lainnya sebagai informasi awal dalam proses pengkajian dan pengembangan tarif jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk umumnya, dan bodi keramik BBN-4 khususnya yang menjadi salah sumber utama dalam penjualan jasa produk keramik, sehingga diperoleh laba yang wajar.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

Penetapan tarif atau harga jual sangat penting dalam proses bisnis sebuah organisasi atau perusahaan, karena tarif akan menjadi komponen dari penjualan yang dicapai organisasi atau perusahaan dalam suatu periode

dalam rangka memperoleh profitabilitas yang tinggi. Tarif (dari bahasa Arab: *تعرفة*, *biaya yang harus dibayar*) adalah pungutan yang dikenakan terhadap barang ketika masuk atau keluar batas negara. Tarif biasanya dihubungkan dengan proteksionisme, kebijakan ekonomi yang membatasi perdagangan antarnegara. Untuk alasan politik, tarif umumnya dikenakan pada barang impor, meskipun juga dikenakan pada barang yang diekspor.

Dahulu, prosentase tarif terhadap sumber penerimaan negara sangatlah tinggi dibandingkan dengan saat ini. Ketika pengiriman barang tiba pada kawasan pabean atau pelabuhan, petugas pos pengawasan melakukan inspeksi atas barang dan mengenakan bea masuk sesuai dengan ketentuan perundangan. Pedagang yang mencoba menghindari tarif dikenal dengan penyelundup. Pada abad ke-20, tarif diatur oleh Komisi Tarif berdasarkan kerangka acuan yang diperoleh dari pemerintah setempat dan studi *suo motu* struktur industri (<https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Tarif&oldid=7100190>). Pengertian tarif sering kali diartikan sebagai daftar harga (sewa, ongkos dan sebagainya) sehingga dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tarif sama dengan harga ([www.maribersama-jk.com/index.php?target=about.us](http://www.maribersama-jk.com/index.php?target=about.us)). Berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat ahli mengenai pengertian tarif, sehingga menjadi jelas pengertian antara tarif dan harga.

Ibrahim Pranoto K, 1997 dalam Situmorang (2016) mendefinisikan tarif sebagai berikut: tarif disebut juga bea atau *duty* yaitu sejenis pajak yang dipungut atas barang-barang yang melewati batas negara. Bea yang dibebankan pada impor barang disebut bea impor atau bea masuk (*import tariff*, *import duty*) dan bea yang dibebankan pada ekspor disebut bea ekspor, sedangkan bea yang dikenakan pada barang-barang yang melewati daerah pabean negara pemungut disebut bea transit atau *transit duty*. Menurut Hady (2004) tarif adalah pungutan bea masuk

yang dikenakan atas barang impor yang masuk untuk dipakai/ dikonsumsi habis di dalam negeri. Pengertian tarif dikemukakan pula oleh Sobri (1999) yaitu suatu pembebanan atas barang yang melintasi daerah pabean (*custom area*). Daerah pabean adalah suatu daerah geografis, yang mana barang-barang bebas bergerak tanpa dikenakan cukai (= bea pabean).

Tambunan (2004:328) mendefinisikan tarif adalah salah satu instrumen dari kebijakan perdagangan luar negeri yang membatasi arus perdagangan internasional. Selanjutnya menurut Aliminsyah dan Padji dalam buku Kamus Istilah Akuntansi (2003) mendefinisikan tarif sebagai pengaturan yang sistematis dari bea yang dipungut atas barang dan jasa yang melewati batas-batas Negara. Dari pendapat-pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tarif merupakan pungutan yang dibebankan untuk semua barang-barang yang melewati batas negara baik untuk barang yang masuk maupun keluar. Tarif merupakan salah satu kebijakan pemerintahan dalam mengatasi perdagangan dalam negeri dan merupakan salah satu devisa negara.

Tarif dapat dibagi menjadi beberapa jenis yaitu: (1) tarif nominal: besarnya presentase tarif suatu barang tertentu yang tercantum dalam Buku Tarif Bea Masuk Indonesia (BTBMI). Buku Tarif Bea Masuk Indonesia yang digunakan saat ini adalah buku tarif berdasarkan ketentuan *harmonized system* atau *HS* yang menggunakan penggolongan barang dengan sistem 9 digit; (2) tarif proteksi efektif: disebut juga sebagai *Effective Rate of Protection (ERP)*, yaitu kenaikan *Value Added Manufacturing (VAM)* yang terjadi karena perbedaan antara presentase tarif nominal untuk barang jadi atau *CBU (Completely Built-Up)* dengan tarif nominal untuk bahan baku/ komponen input impornya atau *CKD (Completely Knock Down)*; (3) tarif berdasarkan harga (*burden rate*): tarif yang digunakan dalam pembebanan overhead pra produksi; (4) tarif bunga

efektif (*effective rate of interest*): adalah tarif bunga di pasaran pada saat pengeluaran obligasi; (5) tarif dasar (*basing rate*), terdiri dari: a) tempat yang dipilih untuk dijadikan dasar penentu dari tarif-tarif pengangkutan dari satu tempat ke tempat lain; dan b) tarif untuk menentukan tarif-tarif lainnya; (6) tarif diskonto (*discount rate*): adalah tarif yang digunakan untuk menghitung bunga yang harus dipotongkan dari nilai jatuh tempo dari wesel; (7) tarif pajak (*tax rate*): adalah tarif yang diterapkan atas penghasilan kena pajak untuk menghitung pajak penghasilan yang terhutang; (8) tarif pajak marjinal (*marginal tax rate*): adalah tarif pajak tertinggi yang dikenakan terhadap laba dari wajib pajak; (9) tarif transito (*cut back rate*): adalah tarif pengangkutan yang dikenakan untuk pengapalan transito; (10) tarif varian upah langsung (*direct labor rate variance*): adalah perbedaan biaya antara tarif sebenarnya yang dibayar untuk upah langsung dengan tarif standar untuk memproduksi barang; dan (11) tarif yang ditentukan lebih dulu (*predetermined transfer price*): adalah beban biaya tidak langsung yang ditentukan terlebih dahulu untuk tiap departemen yang menggunakannya. Jadi, di sini beban-beban yang dianggarkan, sehingga setelah terjadi dicari selisih efisiensi (*spending variance*).

Umumnya tarif upah yang dibayar oleh perusahaan ditentukan oleh faktor-faktor ekstern. Tarif yang ditetapkan sebagai standar adalah tarif yang biasa dibayar untuk suatu pekerjaan atau klasifikasi pekerjaan sebagaimana melalui pemufakatan kolektif / *collective bargaining* (Heckert (1995:329). Upah Minimum Regional adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pegawai, karyawan atau buruh di dalam lingkungan usaha atau kerjanya.

Pemerintah mengatur pengupahan melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2015 tentang Pengupahan. Gubernur dapat

menetapkan Upah minimum kabupaten/kota. Penetapan Upah minimum kabupaten/kota sebagaimana dimaksud dihitung berdasarkan formula perhitungan Upah minimum. Dalam hal telah dilakukan peninjauan kebutuhan hidup layak, gubernur menetapkan Upah minimum kabupaten/kota dengan memperhatikan rekomendasi bupati/walikota serta saran dan pertimbangan dewan pengupahan provinsi. Rekomendasi bupati/walikota berdasarkan saran dan pertimbangan dewan pengupahan kabupaten/kota didasarkan pada hasil peninjauan kebutuhan hidup layak yang komponen dan jenisnya ditetapkan oleh Menteri dan dengan memperhatikan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Penetapan Upah minimum berfungsi sebagai jaring pengaman (*safety net*) agar Upah tidak dibayar lebih rendah dari Upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah dan juga agar Upah tidak merosot sampai pada tingkat yang membahayakan gizi Pekerja/Buruh sehingga tidak mengganggu kemampuan kerja.

Stoneware adalah bahan yang digunakan untuk badan keramik yang cocok pada pembakaran dengan suhu yang tinggi sekitar 1.200°C – 1.300°C (Alexander, 2000:81). Sifat yang dikandung *stoneware* memiliki titik lebur yang lebih tinggi dibandingkan dengan *earthenware*. Sifat-sifatnya: badannya (badan) kuat sekali, kerapatannya tinggi, peresapan airnya rendah 1%-2%. Untuk membuat *stoneware* pertama kali digunakan tanah liat murni, yaitu langsung dari penggalian (toko) lalu cari angka peresapan airnya.

Bahan baku yang digunakan untuk membentuk *Stoneware* adalah Tanah (Lempung), Ball Clay Bantur, Feldspar RRC, dan Kuarsa Bakar Belitung, dan lainnya. Lempung menurut Hartono (1983:3) dibagi menjadi tiga pengertian, yaitu: sebagai ukuran besar butir, semua bahan padat yang mempunyai ukuran besar butir lebih kecil dari 2  $\mu$ m; sebagai kumpulan bahan mineral, bahan yang berbutir halus terdiri dari mineral kristalin yang dinamakan mineral

lempung; dan sebagai istilah batuan, salah satu bahan pembentuk *lithosphir*.

*Feldspar* adalah suatu senyawa alumina silikat yang mengandung satu atau lebih unsur basa seperti: K, Na, Ca, dan Ba (Hartono, 1983:83). Suatu kelompok mineral batuan beku yang terutama terdiri dari senyawa silikat dari K, Na dan Ca dalam mana pada umumnya satu kation bisa merupakan kation utama. *Feldspar* jumlahnya berlimpah dan banyak terdapat di dalam kerak bumi, termasuk kelompok mineral silikat (Alexander, 2000:42). *Ball Clay* adalah lempung yang dalam kering menjadi keras dan sangat kuat. Kadang-kadang bila dibuat benda keramik dari bahan *ball clay* akan banyak timbul retak-retak (Hartono, 1983:22). Stoneware yang dibuat pada penelitian ini adalah Stoneware yang bahan baku utama (lempung) berasal dari Bojonegoro, yang disebut stoneware BJN-2 yang bahan bakunya terdiri dari: Tanah Luwihaji-Bojonegoro 65%, Kuarsa 30%, dan Ballclay 5%.

Menurut Horngren (1991) ada tiga unsur utama di dalam biaya suatu produk, yaitu: bahan baku langsung (*direct material*), tenaga kerja langsung (*direct labor*), dan biaya *overhead* pabrik (*factory overhead*) terdiri dari *overhead* pabrik variabel dan *overhead* pabrik tetap. Proses produksi menurut Hansen & Mowen (1997:127): pengolahan bersama bahan baku, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik untuk memproduksi sebuah produk baru. Barang yang diproduksi adalah berwujud, dapat diinventarisasi dan dipindahkan dari pabrik kepada konsumen. Fungsi produksi adalah fungsi yang berhubungan dengan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai yang siap dijual (Supriyono, 2014:18).

Setiap perusahaan pada saat ini sangat memperhatikan hasil laporan keuangan perusahaannya, karena dengan laporan keuangan yang baik dan bisa menghasilkan laba maksimal yang akan dapat menarik investor bergabung untuk menginvestasikan modalnya

kepada perusahaan tersebut (Agustina, Riska, dk, 2014:1173). Rasio keuangan adalah petunjuk yang menuntun manajemen sebuah perusahaan menetapkan berbagai *target* serta standar. Rasio keuangan sangat membantu para manajer keuangan dalam menetapkan strategi jangka panjang yang menguntungkan serta dalam membuat keputusan jangka pendek yang efektif (Wiagustini, N. L. P., 2014:84). Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Angka profitabilitas dinyatakan antara lain dalam angka laba sebelum atau sesudah pajak, laba investasi, pendapatan per saham, dan laba penjualan. Nilai profitabilitas menjadi norma ukuran bagi kesehatan perusahaan (<http://id.Wikipedia.org/w/index.php?title=Profitabilitas&oldid=4882630>").

Profitabilitas menyangkut kemampuan suatu organisasi atau perusahaan untuk mendapatkan laba pada periode tertentu. Rentabilitas rasio sering disebut profitabilitas usaha (Kasmir, 2014:234). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Faktor rentabilitas penting dikaji sebagai indikator efisiensi koperasi (Yasa, I M. S., 2014:32). Efisiensi dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal. Beberapa ukuran profitabilitas, yaitu margin laba kotor (*gross profit margin/GPM*), margin laba operasi (*operating profit margin/OPM*), dan margin laba bersih (*net profit margin/NPM*). Profitabilitas juga dapat dihitung dengan konsep *Return on Assets (ROA)*. *Return on Assets (ROA)* adalah perbandingan laba bersih setelah pajak dengan aktiva untuk mengukur tingkat pengembalian investasi total (Indrayani, K. C., et.al, 2013:97). Rasio ini merupakan rasio yang terpenting untuk mengetahui profitabilitas suatu

perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Mahanavami, G.A. (2013:27) menghasilkan bahwa variabel *net interest margin (NIM)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on assets (ROA)*, sedangkan variabel biaya operasi per pendapatan operasi (*BOPO*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on assets (ROA)*.

### III. METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata, kalimat, skema, gambar; dan (2) data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan (skoring: baik sekali = 4, baik = 3, kurang baik = 2, dan tidak baik = 1) (Sugiyono, 1999:14). Pada penelitian ini, data kualitatif yang digunakan adalah: sejarah berdirinya UPT PSTKP Bali- BPPT, aktiva tetap, struktur organisasi, fungsi pokok UPT PSTKP Bali- BPPT, uraian tugas, proses pembuatan, dan jenis bahan baku pembuatan stoneware BJN-4, sedangkan data kuantitatif yang digunakan adalah: biaya penyusutan aktiva tetap yang digunakan dalam proses produksi, kuantitas bahan, harga bahan, biaya listrik, biaya telepon, biaya air, biaya tenaga kerja selama proses produksi, komposisi bahan, harga pokok produksi stoneware BJN-4, jam mesin, jam tenaga kerja langsung, Upah Minimum Kota Denpasar, beban operasi, beban lainnya dalam produksi stoneware BJN-4, dan tarif jasa pengolahan bahan baku siap pakai menurut PP No. 6 tahun 2015 tentang jenis dan tarif atas jenis penerimaan negara bukan pajak yang berlaku pada Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi.

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu : (1) data primer, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh seorang peneliti atau suatu lembaga tertentu langsung dari sumbernya, dicatat dan diamati untuk pertama kalinya dan hasilnya digunakan langsung oleh peneliti atau oleh lembaga itu sendiri untuk memecahkan permasalahan yang akan dicari jawabannya (Gorda, 1994:78) dan

(2) data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti bukan dari hasil pengumpulan dan pengolahan sendiri melainkan dilakukan oleh orang lain atau oleh lembaga tertentu (Gorda, 1994:79). Jadi data yang digunakan oleh peneliti dalam upaya mencari jawaban atas permasalahan penelitiannya adalah data yang dipublikasikan oleh orang lain atau lembaga tertentu lainnya dan tidak oleh peneliti sendiri. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah: aktiva tetap, biaya penyusutan, biaya listrik, biaya telepon, biaya air, jam mesin, jam tenaga kerja langsung, komposisi bahan baku, penggunaan bahan baku, biaya pemeliharaan, dan jumlah tenaga kerja yang terlibat langsung dalam pengolahan bahan dan stoneware BJN-4, sedangkan data sekunder pada penelitian ini adalah: upah minimum kota Denpasar dari Depnakertrans, jenis bahan baku pembuatan *stoneware* dari Balai Besar Industri Keramik Bandung, standar peresapan air yang memenuhi syarat sebagai *stoneware* dari *American Standard Testing Material (ASTM)*, dan tarif jasa pengolahan bahan baku siap pakai menurut PP No. 6 tahun 2015.

Pengumpulan data dilakukan melalui: (1) observasi, yaitu suatu cara pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan mengamati langsung terhadap obyeknya atau mengganti obyeknya (misalnya: film, video, rekonstruksi, dan lain-lain) (Gorda, 1994:84). Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati proses pembentukan dan campuran bahan baku yang digunakan; dan (2) wawancara, yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara lisan antara pewawancara (*interviewer*) dan orang yang diwawancarai atau responden (*interviewee*) (Gorda, 1994:81). Pada teknik ini terjadi interaksi yang berhadapan-hadapan antara pewawancara dengan responden, kesan pertama pewawancara akan menentukan keberhasilan dalam pengumpulan data. Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada bagian pengolahan bahan, bendahara pelayanan teknis, manajer

pelayanan teknis, perencana, teknisi litkayasa, dan kelompok fungsional tekno-ekonomi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah:

(1) untuk mengkaji penetapan tarif jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap pakai BJN-4 digunakan kombinasi atau penjumlahan antara tarif varian upah langsung (*direct labor variance*) dan tarif berdasarkan harga (*burden rate*). Tarif varian upah langsung untuk menghitung standar biaya tenaga kerja langsung dan tarif berdasarkan harga untuk menghitung pembebanan biaya *overhead* pabrik pra produksi.

Standar biaya tenaga kerja langsung = Tarif per jam x Standar waktu per kg *stoneware*

-Tarif per jam = (Upah tenaga kerja langsung per bulan) : (Jam kerja efektif per bulan), atau

$(100\% \times (\text{Upah Minimum Kota Denpasar}) : (\text{Jam kerja efektif per bulan}))$

-Standar waktu untuk mengerjakan 1 kg *stoneware* = (Jam kerja untuk pembuatan *stoneware* dalam sekali proses) : (Jumlah *stoneware* yang dihasilkan dalam sekali proses).

Standar tarif biaya *overhead* pabrik dihitung dengan membagi jumlah biaya *overhead* pabrik yang dianggarkan pada kapasitas normal.

-Tarif BOP V = (Budget biaya *overhead* pabrik variabel bulanan) : (Unit *stoneware* pada kapasitas normal).

-Tarif BOP T =(Budget biaya *overhead* pabrik tetap bulanan) : (Unit *stoneware* pada kapasitas normal).

Selanjutnya membandingkan tarif jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap pakai BJN-4 menurut PP No. 6 tahun 2015 dengan yang seharusnya berdasarkan perhitungan, dan menyimpulkan hasilnya;

(2) untuk mengkaji harga pokok produksi pelayanan bahan baku keramik berwarna siap pakai BJN-4 digunakan sistem biaya standar dengan metode biaya penuh (*full costing*), yang dikemukakan oleh Mulyadi (1993:50), dengan rumus: Harga pokok produksi = Biaya bahan baku + Biaya tenaga kerja langsung + Biaya overhead pabrik variabel + Biaya overhead pabrik tetap. Selanjutnya membandingkan harga pokok produksi pelayanan bahan baku keramik berwarna siap pakai menurut PP No. 6 tahun 2015 dengan yang seharusnya; dan (3) untuk mengkaji profitabilitas digunakan metode *multiple step* (Munawir, 1995:37), yang terdiri dari laba kotor, laba operasi, dan laba bersih sebelum pajak. Laba kotor = penjualan - harga pokok penjualan. Laba operasi = laba kotor - beban operasi. Laba bersih = laba operasi - pendapatan/beban di luar usaha. Selanjutnya membandingkan laba bahan baku keramik berwarna siap pakai BJN-4 menurut PP No. 6 tahun 2015 dengan yang seharusnya.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1. Hasil Penelitian

###### 4.1.1. Tarif Jasa Pelayanan Bahan Baku Keramik Berwarna Siap Bentuk BJN-4

Tarif jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk BJN-4 berdasarkan PP RI No. 6 tahun 2015 tentang jenis dan tarif atas jenis penerimaan negara bukan pajak yang berlaku pada Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi, pada point IX (Jasa Teknologi dan Seni Keramik dan Porselin) bagian B (Pelayanan bahan baku keramik siap bentuk) nomor 1 (Bahan Baku Keramik Berwarna) adalah sebesar Rp 1.750,00 per kg. Tarif tersebut dihitung berdasarkan taksiran biaya bahan baku yang telah hampir enam tahun diterapkan. Dengan mengasumsikan persentase perincian tarif jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk sama dengan yang seharusnya, maka akan diperoleh perincian komponen yang membentuk tarif yang terdiri dari harga pokok produksi jasa pelayanan bahan baku

keramik berwarna siap bentuk sebesar Rp 1.346,10, margin laba yang diinginkan Rp 201,92, beban pemasaran Rp 121,15, dan beban administrasi & umum Rp 80,77 (Lampiran 1).

Tarif jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk BJN-4 yang seharusnya adalah Rp 4.296,53 per kg, yang terdiri dari harga pokok produksi Rp 3.305,02, margin laba yang diinginkan Rp 495,75, beban pemasaran Rp 297,45, dan beban administrasi & umum Rp 198,30 (Lampiran 9). Perbandingan komponen tarif jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk BJN-4 menurut PP No.6 Tahun 2015 dan yang Seharusnya adalah sebagai berikut (Tabel 1).

Tabel 1: Perbandingan Tarif Jasa Pelayanan Bahan Baku Keramik Berwarna Siap Bentuk Sesuai PP No.6 Th 2015 dan yang Seharusnya (Rp)

Uraian	Tarif Menurut PP No.6 Tahun 2015	Tarif Menurut Perhitungan Seharusnya	Perbedaan (Selisih)
Harga Pokok Produksi	1.346,10	3.305,02	(1.958,92)
Margin Laba yang Diinginkan	201,92	495,75	( 293,83)
Beban Pemasaran	121,15	297,45	( 176,30)
Beban Administrasi & Umum	80,77	198,30	( 117,53)
Tarif	1.750,00	4,296,53	(2.546,53)

Sumber: Lampiran 1 dan 9.

#### 4.1.2. Harga Pokok Produksi Jasa Pelayanan Bahan Baku Keramik Berwarna Siap Bentuk BJN-4

Harga pokok produksi yang sesungguhnya dihitung berdasarkan tarif jasa pelayanan bahan baku keramik

berwarna siap bentuk BJN-4 yang sesungguhnya berdasarkan PP No.6 Tahun 2015 tentang jenis dan tarif atas jenis penerimaan negara bukan pajak yang berlaku pada Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi pada point IX (Jasa Teknologi dan Seni Keramik dan Porselin) bagian B (Pelayanan bahan baku keramik siap bentuk) Nomor 1 (Bahan Baku Keramik Berwarna) sebesar Rp 1.750,00 per kg. Tarif tersebut dihitung berdasarkan taksiran biaya bahan baku yang telah hampir lima tahun diterapkan. Dengan mengasumsikan persentase perincian tarif jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk sama dengan yang seharusnya, maka akan diperoleh perincian komponen yang membentuk tarif yang terdiri dari harga pokok produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* pabrik tetap), dan margin laba kotor yang diinginkan. Harga pokok produksi jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk BJN-4 menurut PP No.6 Tahun 2015 Rp 1.346,15 per kg, n terdiri dari biaya bahan baku Rp 938,23, biaya tenaga kerja langsung Rp 162,07, biaya *overhead* pabrik variabel Rp 71,21, dan biaya *overhead* pabrik tetap Rp 174,59 (Lampiran 2).

Harga pokok produksi yang seharusnya jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk BJN-4 menurut konsep akuntansi biaya adalah Rp 3.305,02 per kg (Lampiran 8), yang terdiri dari: biaya bahan baku Rp 3.303,59 (Lampiran 4), biaya tenaga kerja langsung Rp 398,08 (Lampiran 5), biaya *overhead* pabrik variabel Rp 153,94 (Lampiran 6), dan biaya *overhead* pabrik tetap Rp 428,41 (Lampiran 7). Perbandingan harga pokok produksi jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk BJN-4 menurut PP No.6 Tahun 2015 dan yang Seharusnya adalah sebagai berikut (Tabel 2).



Tabel 2: Perbandingan Harga Pokok Produksi Jasa Pelayanan Bahan Baku Keramik Berwarna Siap Bentuk Menurut PP No.6 Tahun 2015 dan yang Seharusnya (Rp)

Uraian	Harga Pokok Produksi Sesuai PP No.6 Tahun 2015	Harga Pokok Produksi yang Seharusnya	Perbedaan (Selisih)
Biaya Bahan Baku	938,23	2.303,59	(1.365,36)
Biaya Tenaga Kerja Langsung	162,07	398,08	( 236,01)
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	71,21	174,94	( 103,73)
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	174,59	428,41	( 253,82)
Harga Pokok Produksi	1.346,10	3.305,02	(1.958,92)

Sumber: Lampiran 2, 4, 5, 6, 7, dan 8.

#### 4.1.3. Profitabilitas Jasa Pelayanan Bahan Baku Keramik Berwarna Siap Bentuk BJK-4

Profitabilitas yang sesungguhnya dihitung berdasarkan tarif jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk BJK-4 sesuai PP No.6 tahun 2015 tentang jenis dan tarif atas jenis penerimaan negara bukan pajak yang berlaku pada Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi pada point IX (Jasa Teknologi dan Seni Keramik dan Porselin) bagian B (Pelayanan bahan baku keramik siap bentuk) Nomor 1 (Bahan Baku Keramik Berwarna) sebesar Rp 1.750,00 per kg. Tarif tersebut dihitung berdasarkan taksiran biaya bahan baku yang telah hampir sepuluh tahun diterapkan. Dengan mengasumsikan persentase perincian tarif jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk sama dengan yang seharusnya, maka akan diperoleh perincian komponen yang membentuk profitabilitas yang terdiri dari harga jual, harga pokok produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* pabrik tetap), margin laba kotor yang diinginkan, beban operasi (beban pemasaran dan beban administrasi &

umum), laba operasi, beban/pendapatan di luar usaha, dan laba bersih sebelum pajak. Profitabilitas jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk BJK-4 menurut PP No.6 Tahun 2015 adalah Rp 161,55 per kg, yang terdiri dari : harga jual Rp 1.750,00, harga pokok penjualan (produksi) Rp 1.346,10, laba kotor Rp 403,90, beban pemasaran Rp 121,15, beban administrasi & umum Rp 80,77, laba operasi Rp 201,99, dan pendapatan/beban di luar usaha Rp 40,38 (Lampiran 3).

Profitabilitas yang seharusnya dihitung berdasarkan tarif jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk BJK-4 menurut konsep akuntansi biaya, yang besarnya adalah Rp 396,61 per kg, yang terdiri dari: harga jual Rp 4.296,53, harga pokok penjualan (produksi) Rp 3.305,02, laba kotor Rp 991,51, beban pemasaran Rp 297,45, beban administrasi & umum Rp 198,30, laba operasi Rp 495,76, dan pendapatan/beban di luar usaha Rp 99,15 (Lampiran 10). Perbandingan profitabilitas jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk BJK-4 menurut PP No.6 Tahun 2015 dan yang Seharusnya adalah sebagai berikut (Tabel 3).

Tabel 3: Perbandingan Profitabilitas Jasa Pelayanan Bahan Baku Keramik Berwarna Siap Bentuk BJN-4 Menurut PP No.6 Tahun 2015 dan yang Seharusnya (Rp)

Uraian	Harga Pokok Produksi Sesuai PP No.6/2015	Harga Pokok Produksi yang Seharusnya	Perbedaan (Selisih)
Harga Jual	1.750,00	4.296,53	(2.546,53)
Harga Pokok Penjualan	1.346,10	3.305,02	(1.958,92)
Laba Kotor	403,90	991,51	( 587,61)
Biaya Pemasaran	121,15	297,45	( 176,30)
Biaya Administrasi & Umum	80,77	198,30	( 117,53)
Laba Operasi	201,99	495,76	( 293,77)
Pendapatan/Biaya Di Luar Usaha	40,38	99,15	( 58,77)
Laba Bersih Sebelum Pajak	161,60	396,61	( 235,01)

Sumber: Lampiran 3, dan 10.

## 4.2. Pembahasan

4.2.1. Penerapan Tarif Jasa Pelayanan Bahan Baku Keramik Berwarna Siap Bentuk BJN-4

Tarif jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk BJN-4 menurut PP No.6 Tahun 2015 adalah Rp 1.750,00 per kg, sedangkan perhitungan yang seharusnya adalah Rp 4.296,53 per kg. Tarif jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk BJN-4 menurut PP No.6 tahun 2015 lebih rendah sebesar Rp 2.546,53 daripada yang seharusnya. Perbedaan tarif sebesar Rp 2.546,53 per kg disebabkan oleh kurangnya pembebanan biaya bahan baku Rp 1.365,36, kurangnya pembebanan biaya tenaga kerja langsung Rp 236,01, kurangnya pembebanan biaya *overhead* pabrik variabel Rp 103,73, biaya *overhead* pabrik tetap Rp 253,82, marjin laba kotor yang diinginkan Rp 293,83, beban pemasaran Rp 176,30, dan beban administrasi & umum Rp 117,56.

Tarif mencerminkan harga yang harus dibayar oleh pelanggan (konsumen) atas penggunaan jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk. Konsekuensi yang mungkin terjadi terhadap rendahnya penerapan tarif adalah pelanggan yang berminat lebih banyak dengan asumsi harga pokok produksi normal. Namun, di sisi lain, rendahnya tarif justru akan menimbulkan persepsi pelanggan yang kurang baik terhadap

kualitas jasa pelayanan yang kita lakukan dan rendahnya nilai penjualan yang dapat kita raih dalam satu periode akuntansi.

Persepsi kualitas dan nilai penjualan keberadaan sebuah institusi yang bergerak dalam bidang penelitian dan pengembangan, pembinaan, dan pelayanan. Setiap organisasi baik yang berorientasi laba maupun nirlaba akan berusaha meningkatkan penjualan melalui target tahunan yang direncanakan. Persepsi kualitas dan penjualan merupakan salah satu bentuk ukuran kinerja sebuah organisasi. Persepsi kualitas yang baik dan penjualan yang tinggi merupakan cermin semakin baiknya kinerja sebuah organisasi.

4.2.2. Pengaruh Penerapan Tarif terhadap Harga Pokok Produksi Jasa Pelayanan Bahan Baku Keramik Berwarna Siap Bentuk BJN-4

Tarif jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk BJN-4 menurut PP No.6 Tahun 2015 adalah Rp 1.750,00 per kg, dimana Rp 1.346,10 merupakan harga pokok produksi jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk (Rp 938,23 merupakan biaya bahan baku, Rp 162,07 merupakan biaya tenaga kerja langsung, Rp 71,21 merupakan biaya *overhead* pabrik variabel, dan Rp 174,59 merupakan biaya *overhead* pabrik tetap), Rp 201,92 merupakan marjin

laba kotor yang diinginkan, Rp 121,15 merupakan beban pemasaran, dan Rp 80,77 merupakan beban administrasi & umum.

Harga pokok produksi menurut perhitungan yang seharusnya adalah sebesar Rp 3.305,02 per kg, yang terdiri dari biaya bahan baku Rp 2.303,59, biaya tenaga kerja langsung Rp 398,08, biaya *overhead* pabrik variabel Rp 174,94, dan biaya *overhead* pabrik tetap Rp 428,41. Harga pokok produksi jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk BJN-4 menurut PP No.6 tahun 2015 lebih rendah Rp 1.958,92 per kg daripada yang seharusnya. Perbedaan harga pokok produksi sebesar Rp 1.958,92 per kg disebabkan oleh kurangnya pembebanan biaya bahan baku Rp 1.365,36, kurangnya pembebanan biaya tenaga kerja langsung Rp 236,01, kurangnya pembebanan biaya *overhead* pabrik variabel Rp 103,73, biaya *overhead* pabrik tetap Rp 253,82. Tarif jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk BJN-4 berpengaruh positif terhadap harga pokok produksi jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk BJN-4.

Harga pokok produksi mencerminkan biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh organisasi untuk menyediakan (membentuk) jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk. Konsekuensi yang mungkin terjadi terhadap rendahnya pembebanan biaya produksi adalah harga pokok produksi dan harga pokok penjualan jasa penyediaan bahan baku keramik berwarna siap bentuk semakin rendah, harga jual berbasis biaya yang ditetapkan lebih rendah, nilai persediaan akhir juga semakin rendah. Demikian juga, rendahnya harga pokok produksi seakan menunjukkan organisasi tersebut ekonomis dan efisien, pada hal adanya kekeliruan dalam pembebanan biaya yang seharusnya dibebankan tetapi tidak. Harga pokok produksi seharusnya dihitung secara tepat dan akurat melalui pendekatan akuntansi biaya. Harga pokok produksi jasa pelayanan bahan baku keramik yang laku terjual akan membentuk harga pokok penjualan sebagai pengurang penjualan dalam menghitung laba pada laporan laba-rugi, sedangkan

harga pokok produksi jasa pelayanan bahan baku keramik yang belum terjual merupakan persediaan akhir yang menjadi aktiva lancar perusahaan pada neraca. Kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi jasa pelayanan bahan baku keramik akan mempengaruhi persepsi pelanggan (pihak terkait) terhadap informasi keuangan yang disampaikan, terutama laporan laba rugi dan neraca. Persepsi pelanggan (pihak terkait) terhadap kondisi keuangan akan mempengaruhi kepercayaan atau keyakinan mereka untuk bekerja sama dengan BTIKK-BPPT.

#### 4.2.3. Pengaruh Penerapan Tarif Jasa Pelayanan terhadap Profitabilitas Jasa Pelayanan Bahan Baku Keramik Berwarna Siap Bentuk BJN-4

Laba bersih yang diinginkan atas jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk BJN-4 menurut PP No.6 Tahun 2015 adalah Rp 161,60 per kg. Angka tersebut diperoleh dari tarif sebesar Rp 1.750,00 dikurangi biaya produksi jasa pengolahan bahan baku keramik berwarna siap bentuk BJN-4 sebesar Rp 1.346,10 per kg dikurangi beban operasi Rp 201,92 (beban pemasaran Rp 121,15 dan beban administrasi & umum Rp 80,77), dan dikurangi lagi dengan pendapatan/beban di luar usaha Rp 40,38. Demikian menurut PP No.6 Tahun 2015, margin laba bersih yang diinginkan atas jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk BJN-4 adalah Rp 161,60 per kg, yang diperoleh dari tarif sebesar Rp 1.750,00 dikurangi harga pokok produksi jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk BJN-4 Rp 1.346,10, beban operasional Rp 121,15, dan pendapatan/beban di luar usaha sebesar Rp 40,38..

Margin laba bersih yang diinginkan atas jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk BJN-4 menurut perhitungan yang seharusnya adalah sebesar Rp 396,61 per kg. Angka tersebut diperoleh dari tarif sebesar Rp 4.296,53 dikurangi biaya produksi jasa pengolahan bahan baku keramik berwarna siap bentuk BJN-4 sebesar Rp 3.305,02 per kg dikurangi beban operasi Rp 495,75 (beban pemasaran Rp 297,45 dan beban administrasi & umum Rp 198,30), dan dikurangi lagi dengan pendapatan/beban

di luar usaha Rp 99,15. Demikian menurut PP No.6 Tahun 2015 sebesar Rp 1.750,00 per kg merupakan tarif yang diinginkan atas jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk BJN-4 adalah Rp 396,61 per kg, yang diperoleh dari tarif sebesar Rp 4.296,53 dikurangi harga pokok produksi jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk BJN-4 Rp 3.305,02, beban operasional Rp 495,75, dan pendapatan/beban di luar usaha sebesar Rp 99,15.

Laba bersih atas penjualan jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk merupakan hasil operasi bersih yang diterima oleh unit sebagai hasil pengurangan seluruh biaya dari penjualan dalam satu periode akuntansi. Istilah laba pada penelitian jasa ini dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu laba kotor, laba operasi, dan laba bersih sebelum pajak. Setiap unit usaha, terlebih yang bergerak dalam bidang jasa teknologi, laba yang tinggi menjadi prestasi yang sangat diharapkan setelah tujuan utama lainnya terpenuhi. Pencapaian laba merupakan salah satu bentuk prestasi keuangan yang dicapai oleh suatu organisasi atau perusahaan. Penerapan PP No.6 Tahun 2015 atas penjualan jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk BJN-4 menghasilkan laba bersih sebelum pajak Rp 161,60 per kg, sedangkan menurut perhitungan yang seharusnya adalah sebesar Rp 396,61 per kg. Selisih kurang laba bersih sebesar Rp 235,01 per kg menunjukkan kurangnya prestasi keuangan yang harus diakui oleh BTIKK, yang selanjutnya perlu dilakukan pengkajian kembali sehingga diperoleh hasil yang lebih layak, walaupun secara persentase menghasilkan rasio yang sama. Konsekuensi laba yang lebih tinggi adalah profitabilitas yang meningkat, peluang berinvestasi lebih besar, ekspansi usaha lebih beragam, pembagian keuntungan lebih besar, dan tingkat kepercayaan publik terhadap organisasi lebih tinggi.

## **V. SIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan: (1) penerapan tarif jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk BJN-4 menurut

PP No.6 Tahun 2015 sebesar Rp 1.750,00 per kg merupakan tarif yang terbentuk dari komponen harga pokok produksi jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk BJN-4 Rp 201,92, dan beban operasi Rp 201,92 (beban pemasaran Rp 121,15 dan beban administrasi & umum Rp 80,77) lebih rendah daripada tarif yang seharusnya. Tarif jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk BJN-4 yang seharusnya adalah Rp 4.296,53 per kg, terdiri dari harga pokok produksi jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk BJN-4 Rp 3.305,02, margin laba yang diinginkan Rp 495,75, dan beban operasi Rp 495,75 (beban pemasaran Rp 297,45 dan beban administrasi & umum Rp 198,30); (2) tarif jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk BJN-4 berpengaruh terhadap harga pokok produksi jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk BJN-4. Tarif jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk BJN-4 menurut PP No.6 Tahun 2015 menghasilkan harga pokok produksi jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk BJN-4 sebesar Rp 1.346,10 per kg, yang terdiri dari biaya bahan baku Rp 938,23, biaya tenaga kerja langsung Rp 162,07, biaya *overhead* pabrik variabel Rp 71,21, dan biaya *overhead* pabrik tetap Rp 174,59. Harga pokok produksi jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk BJN-4 lebih rendah sebesar Rp 1.958,92 per kg daripada yang seharusnya. Harga pokok produksi yang seharusnya adalah Rp 3.305,02 per kg, yang terdiri dari biaya bahan baku Rp 2.303,59, biaya tenaga kerja langsung Rp 398,08, biaya *overhead* pabrik variabel Rp 174,94, dan biaya *overhead* pabrik tetap Rp 428,41; dan (3) tarif jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk BJN-4 berpengaruh terhadap profitabilitas jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk BJN-4. Tarif jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk BJN-4 menurut

PP No.6 Tahun 2015 menghasilkan laba kotor, laba operasi, dan laba bersih jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk BJN-4 sebesar Rp 403,90 per kg, Rp 201,99 per kg, dan Rp 161,60 per kg. Laba kotor, laba operasi, dan laba bersih jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk BJN-4 lebih rendah sebesar Rp 587,61 per kg, Rp 293,77 per kg, dan Rp 235,01 per kg daripada yang seharusnya. Laba kotor, laba operasi, dan laba bersih yang seharusnya adalah Rp 991,51 per kg, Rp 495,76 per kg, dan Rp 396,61 per kg.

## 5.2. Saran

Berdasarkan simpulan, maka dapat disarankan: (1) kepada BTIKK-BPPT, agar segera membentuk kajian terhadap rendahnya tarif jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk yang dapat digunakan sebagai dasar dan bukti untuk mengajukan perubahan atau revisi tarif pada tahun berikutnya, khususnya tarif jasa pelayanan bahan baku keramik berwarna siap bentuk BJN-4, sehingga menghasilkan tarif yang lebih realistis, harga pokok produksi yang tepat, dan profitabilitas yang layak; (2) kepada perajin atau pengusaha keramik, agar segera meningkatkan ekonomisasi, efektivitas, dan efisiensi proses produksi benda keramik khususnya stoneware merah, melalui penyesuaian tarif yang layak, perhitungan harga pokok produksi yang tepat, dan pengakuan laba yang wajar; dan (3) kepada peneliti, teknisi litkayasa, perekayasa, dan kalangan akademis lain (lanjutan), agar segera mengevaluasi tarif jasa pelayanan berbasis akuntansi biaya tidak hanya pada *BJN-4*, tetapi pada massa bodi keramik lain yang lebih spesifik, sehingga setiap jenis produk keramik dapat ditentukan tarifnya secara lebih akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

Agustina, R., dk. 2014. Real Earning Management dengan Pendekatan Biaya Produksi Analisis Berdasarkan Sektor Industri Pada

Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika (JIAH)*, 3(2):1172-1192.

Alexander, B.. 2000. *Panduan Praktis Kamus Keramik Untuk Praktisi, Perajin, dan Industri*. Jakarta: Milenia Populer.

Aliminsyah dan Padji. 2003. *Kamus Istilah Akuntansi*. Cetakan Kesatu. Bandung: CV. Yrama Widya.

Gorda, I G. N.. 1994. *Metode Penelitian Sosial*. Denpasar: Universitas Pendidikan Nasional.

Gumi, W.S., dan Normal, Nyoman. 2015. Evaluasi Tarif Jasa Pengolahan Earthenware Bodi Warna Darmasaba (BWD) Berbasis Elemen Biaya Tahun 2015. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan (JBK)*, 11 (3):268-280.

Hady, Hamdy, 2004. *Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Hansen & Mowen. 1997. *Accounting and Control, Cost Management*. USA. South Western College.

Hartono, Y.M.V.. 1983. *Bahan Mentah Untuk Pembuatan Keramik*. Bandung: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Keramik.

Heckert, J.B. 1995. *Controllershship (Tugas Akuntan Manajemen)*. Edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga.

Horngren, Charles T. 1991. *Pengantar Akuntansi Manajemen*. Jilid 2. Edisi Keenam. Cetakan Kedua. Jakarta: Erlangga.

Http : [//www.id.wikipedia.org/w/index.php?title=Tarif&oldid=7100190](http://www.id.wikipedia.org/w/index.php?title=Tarif&oldid=7100190)

Http : [//www.id.wikipedia-indonesia.2014.Upah Minimum Regional](http://www.id.wikipedia-indonesia.2014.Upah Minimum Regional).

Http : [//www.id.maribersamajk.com/index.php?target=about.us](http://www.id.maribersamajk.com/index.php?target=about.us)).

Http : [//www.id.wikipedia.org/w/index.php?title=Profitabilitas&oldid=4882630](http://www.id.wikipedia.org/w/index.php?title=Profitabilitas&oldid=4882630)".

Indrayani, K. C., dk. 2013. Pengaruh Corporate Sosial Responsibility terhadap Kinerja Keuangan dan Kinerja Pasar Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Krisna*

- (*Kumpulan Riset Akuntansi*), 2 (1): 97-102.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahanavami, G. A.. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Forum Manajemen (JIFM)*, 11(2): 17-29.
- Mulyadi. 1993. *Akuntansi Manajemen (Konsep, Manfaat, dan Rekayasa)*. Edisi Revisi. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Munawir. 1995. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Liberty.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2015 Tentang Pengupahan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2015. Jenis dan Tarif atas Jenis Penerimaan Negara Bukan Pajak yang Berlaku pada Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi.
- Situmorang, Tanjani Mulagabe, 2016. Analisis Pengaruh Penerapan Tarif Impor Bawang Merah Terhadap Jumlah Produktivitas Bawang Merah di Provinsi Sumatera Utara, *Skripsi* pada Program Studi Strata-1 Ekonomi Pembangunan Departemen Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara Medan. Tersedia di URI: <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/57223>.
- Sobri, 1999. *Ekonomi Internasional*, Yogyakarta: Badan penerbit Fakultas Ekonomi UGM.
- Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan I. Bandung: CV Alfabeta.
- Supriyono. 2014. *Akuntansi Biaya (Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok)*. Buku I. Edisi revisi, Cetakan 18. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada.
- Tambunan, Tulus T.H. 2004. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Wiagustini, N. L. P.. 2014. *Manajemen Keuangan*. Cetakan Pertama. Denpasar: Udayana University Press.
- Yasa, I M. S.. 2014. Analisis Kinerja Keuangan Pada Koperasi Serba Usaha di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan (JBK)*, 10(1). Maret 2014.